

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan berjudul: Analisa Framing Pemberitaan Pemilukada Kabupaten Mesuji Tahun 2011 pada skh Lampung Post, yang ditulis oleh Fitra Fatahillah, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung tahun 2012 dengan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisa *framing* model Gamson and Modigliani. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat penonjolan berita yang memuat salah satu calon pasangan bupati dimana banyak porsi pemberitaan yang mengkontruksikan positif salah satu dari 5 calon tersebut.

Penelitian terdahulu ini sebagai bahan rujukan, dan perbandingan bagi penulis dimana metode yang dipakai memiliki kesamaan, namun berbeda dalam objek penelitian. Serta memberikan kontribusi dalam referensi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, dengan objek yang diteliti adalah pemberitaan DPR Tandingan pada surat kabar harian Lampung Post dan Radar Lampung periode 29 Oktober sampai dengan 10 November 2014.

Tabel Perbandingan Penelitian penulis dengan penelitian terdahulu.

Judul Penelitian	Penulis	Metode penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan penelitian penulis	kontribusi
Analisa Framing Pemberitaan Pemilukada Kabupaten Mesuji Tahun 2011 pada SKH Lampung Post	Fitra Fatahillah	Analisis Kualitatif Framing Model W. Gamson A. Modigliani	Terdapat penonjolan berita yang memuat salah satu calon pasangan bupati dimana banyak porsi pemberitaan yang mengkontruksikan positif salah satu dari 5 calon tersebut	Objek penelitian penulis merupakan pemberitaan DPR Tandingan pada SKH Lampung Post dan Radar Lampung	Sebagai rujukan penelitian sekaligus referensi bagi penulis.

Tabel.1 perbandingan penelitian

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

Komunikasi massa menurut Hafied didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. (Cangara,2011:37). Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa, sebab pada awal perkembangannya komunikasi massa berasal dari pengembangan media massa yang dihasilkan oleh teknologi modern. Bentuk komunikasi massa ini antara lain media elektronik seperti radio dan televisi, media cetak seperti surat kabar, majalah, tabloid, dan buku serta film. (Nuruddin,2006:4). Fungsi komunikasi massa antara lain sebagai sumber informasi, hiburan, persuasi, transmisi budaya, mendorong kohesi sosial, pengawasan, korelasi, pewarisan sosial, melawan

kekusaan dan kekuatan represif, serta menggugat hubungan trikotomi antara pemerintah, pers, dan masyarakat.

Karakteristik media massa yaitu:

1. Publisitas, disebarluaskan kepada masyarakat luas.
2. Universalitas, pesannya bersifat umum, tentang segala aspek kehidupan, dan semua peristiwa di berbagai tempat juga menyangkut tentang kepentingan umum karena menysasar pada kepentingan umum.
3. Periodisitas, terbit secara berkala, setiap hari, setiap minggu atau setiap bulan.
4. Kontinuitas, terus menerus terbit, sesuai dengan jadwal terbitnya.
5. Aktualitas, berisi hal-hal baru, informasi baru, peristiwa baru, serta memiliki kecepatan dalam penyampaian informasi kepada publik. (Mc Quail, 2011 : 67)

2.3 Tinjauan Tentang Surat Kabar

2.3.1 Pengertian surat kabar

Pada awalnya surat kabar sering kali diidentikkan dengan pers. Namun, karena pengertian pers sudah semakin luas, dimana televisi dan radio sekarang ini sudah dikategorikan sebagai pers juga, maka muncul pengertian pers dalam arti luas dan sempit. Pers dalam arti luas meliputi seluruh media massa, baik cetak maupun elektronik. Pers dalam arti sempit hanya meliputi media massa tercetak saja, salah satunya adalah surat kabar. Menurut Kurniawan, yang dimaksud dengan surat kabar adalah sebutan bagi penerbitan pers yang masuk dalam media massa tercetak berupa lembaran berisi tentang berita-berita, karangan-karangan dan

iklan serta diterbitkan secara berkala, bisa harian, mingguan, bulanan serta diedarkan secara umum, isinya pun harus aktual, juga harus bersifat universal, maksudnya pemberitaanya harus bersangkutan-paut dengan manusia dari berbagai golongan dan kalangan. (Junaidi, 2001:105).

Surat kabar di Indonesia hadir dalam berbagai bentuk yang jenisnya bergantung pada frekuensi terbit, bentuk, kelas ekonomi pembaca, peredarannya serta penekanan isinya. Sementara pengertian surat kabar menurut Onong, yaitu surat kabar sebagai lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa/aktual, mengenai apa saja di seluruh dunia yang mengandung nilai-nilai untuk diketahui khalayak pembaca. (Effendy,2005:241).

2.3.2 Ciri – ciri surat kabar

Pada umumnya kalau kita berbicara mengenai surat kabar sebagai salah satu jenis media cetak, maka kita pun harus mengetahui ciri-ciri dari surat kabar itu sendiri.

Onong menyebutkan beberapa ciri-ciri tersebut, yaitu :

1. Publisitas adalah penyebaran kepada publik atau khalayak, karena diperuntukkan bagi khalayak, maka sifat surat kabar adalah umum.
2. Perioditas (kontinuitas) adalah keteraturan terbitnya surat kabar, bisa satu kali sehari, bisa dua kali sehari bisa pula satu kali atau dua kali seminggu.
3. Universalitas adalah kesemestaan isinya, aneka ragam dan bermacam-macam dari seluruh dunia.

4. Aktualitas adalah kecepatan laporan tanpa mengesampingkan kebenaran berita. (Effendy,2005:120).

2.3.3 Fungsi Surat Kabar

Pada zaman modern sekarang ini, surat kabar tidak hanya mengelola berita, tetapi juga aspek-aspek lain untuk isi surat kabar. Karena itu fungsi surat kabar meliputi berbagai aspek, yaitu:

- a. Menyiarkan informasi

Adalah fungsi surat kabar yang pertama dan utama Khalayak pembaca berlangganan atau membeli surat kabar karena memerlukan informasi mengenai berbagai hal mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan orang lain, apa yang dikatakan orang lain dan lain sebagainya.

- b. Mendidik

Sebagai sarana pendidikan massa (*Mass Education*), surat kabar memuat tulisan-tulisan yang mengandung pengetahuan, sehingga khalayak pembaca bertambah pengetahuannya. Fungsi mendidik ini bisa secara implisit dalam bentuk berita, bisa juga secara eksplisit dalam bentuk artikel atau tajuk rencana. Kadang-kadang cerita bersambung atau berita bergambar juga mengandung aspek pendidikan.

- c. Menghibur

Hal-hal yang bersifat hiburan sering dimuat surat kabar untuk mengimbangi berita-berita berat (*Hard News*) dan artikel yang berbobot. Isi surat kabar yang bersifat hiburan bisa berbentuk cerita pendek, cerita bersambung, cerita

bergambar, teka-teki silang, pojok, karikatur, tidak jarang juga berita mengandung minat insani (*Human Interest*) dan kadang-kadang tajuk rencana.

d. Mempengaruhi

Mempengaruhi adalah fungsinya yang keempat yakni fungsi mempengaruhi yang menyebabkan surat kabar memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi mempengaruhi dari surat kabar secara implisit terdapat pada berita, sedang secara eksplisit terdapat pada tajuk rencana dan artikel. Fungsi mempengaruhi khusus untuk bidang perniagaan pada iklan-iklan yang dipesan oleh perusahaan-perusahaan (dalam Fatahillah, 2012:34).

Selain hal tersebut di atas surat kabar sebagai media massa mempunyai peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Menurut Oetomo(1986), berbagai penelitian mengungkapkan orang membaca surat kabar, hal itu merupakan sarana untuk hidup, pers menjadi perabot rumah tangga yang lebih dalam maknanya dari perabot meja dan kursi. Pers menjadi sarana hidup sebab untuk hidup orang perlu mengetahui lingkungannya dan berkomunikasi dengan lingkungannya, untuk masyarakat semakin luas, kompak serta pesatnya perkembangan pers menjadi sarana disamping berbagai media massa lainnya.(dalam Fatahillah 2012:36). Arti pentingnya surat kabar terletak pada fungsi utamanya dalam melengkapi berita bagi para pembacanya, sebagai agen perubahan sosial. Menurut Schramm, surat kabar atau pers dapat melakukan peran-peran sebagai berikut :

- a. Pers dapat memperluas cakrawala pandangan. Melalui surat kabar orang dapat mengetahui kejadian-kejadian yang dialami di negara-negara lain.

- b. Pers dapat memusatkan perhatian khalayak dengan pesan-pesan yang ditulisnya. Dalam masyarakat modern gambaran kita tentang lingkungan yang jauh diperoleh dari pers dan media massa lainnya, masyarakat menilai menggantungkan pengetahuan pers dan media massa.
- c. Pers mampu meningkatkan aspirasi. Dengan penguasaan media, suatu masyarakat dapat mengubah kehidupan mereka dengan cara meniru apa yang disampaikan oleh media tersebut.
- d. Pers mampu menciptakan suasana membangun. Melalui pers dan media massa dapat disebarluaskan informasi kepada masyarakat, ia dapat memperluas cakrawala, pemikiran serta membangun simpati, memusatkan perhatian pada tujuan pembangunan sehingga tercipta suasana pembangunan yang serasi dan efektif (Rachmadi,1990 dalam Fatahillah, 2012:43).

Dengan demikian surat kabar telah membawa banyak perubahan pada kehidupan individu dan masyarakat lewat berita-berita dan artikel yang disajikan, serta iklan-iklan yang ditawarkan dengan berbagai bentuk dan tulisan yang menarik, cakrawala pandangan seseorang menjadi bertambah, sehingga dapat tercipta aspirasi untuk membenahi diri dan lingkungannya.

2.4 Tinjauan Tentang Berita

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berita adalah laporan tentang suatu kejadian terbaru atau keterangan baru tentang suatu peristiwa. Berita merupakan unsur penting dalam surat kabar karena hampir semua bagian berisi berita, dan tanpa berita maka surat kabar tentu tidak akan terbit. Spencer (dalam Fatahillah,

2012) mendefinisikan berita sebagai suatu kenyataan atau ide yang benar yang dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca. Menurut Djafar berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa (baru) yang dipilih oleh staff redaksi suatu harian untuk disiarkan yang dapat menarik perhatian pembaca entah karena luar biasa atau karena penting, atau karena akibatnya atau karena *human interest* seperti humor, emosi dan ketegangan. (dalam Djuroto,2003:5).

Untuk dapat menarik perhatian dari pembaca berita, maka berita harus memenuhi unsur – unsur sebuah berita. Adapun unsur berita menurut Kustadi (2004), ada 6 unsur berita sebagai berikut :

- a. Penting (*significance*), yaitu kejadian yang dapat mempengaruhi orang banyak atau kejadian yang punya dampak terhadap kehidupan para pembaca.
- b. Besar (*magnitude*), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka berarti bagi kehidupan orang banyak atau kejadian yang dapat berakibat pada jumlah dalam rangka menarik untuk pembaca.
- c. Waktu (*timeless*), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi atau baru ditemukan.
- d. Dekat (*proximity*), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bisa bersifat geografis ataupun emosional.
- e. Tenar/populer, luar biasa (*prominence*), menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca.
- f. Manusiawi (*human interest*), yaitu kejadian yang memberikan sentuhan perasaan bagi para pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa atau orang besar dalam situasi biasa. (Kustadi,2004:24-25)

Sebuah berita juga ditulis dengan memperhatikan unsur penulisan agar sesuai dengan standar penulisan berita. Dalam buku dasar jurnalistik karya Soehoet, ada 6 unsur penulisan sebuah berita yang baik dan benar yang biasa disebut dengan 5W + 1H. 6 unsur tersebut adalah :

- a. *Who* (siapa) Merupakan pertanyaan yang mengandung fakta yang berkaitan dengan setiap orang yang terkait langsung atau tidak langsung dengan kejadian. Disini akan terlihat, nama-nama yang terlasuk dalam lingkup berita yang sedang dibicarakan misalnya narasumber, pendapat ahli, dan sebagainya.
- b. *What* (apa) merupakan pertanyaan yang akan menjawab apa yang terjadi dan akan mendorong wartawan untuk mengumpulkan fakta yang berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan oleh pelaku maupun korban dalam suatu kejadian.
- c. *Why* (mengapa) akan menjawab latar belakang atau penyebab kejadian. Meski jarang, *why* bisa dipakai untuk membuka sebuah berita atau menjadi *lead* berita.
- d. *Where* (dimana) menyangkut tempat kejadian. Tempat kejadian bisa tertulis detail atau hanya garis besarnya saja. Biasanya, bila berita berasal dari tempat terkenal, maka penulisannya tidak terlalu mendetail.
- e. *When* (kapan) Menyangkut waktu kejadian. Waktu yang tertera tidak sebatas tanggal, tapi dapat ditulis hari, jam, bahkan menit saat berlangsung sebuah kejadian.

- f. *How* (bagaimana) akan memberikan fakta mengenai proses kejadian yang diberitakan. Bisa menceritakan alur kejadian bahkan suasana saat suatu kejadian yang diberitakan tengah berlangsung. (Soehoet, 2003 : 27).

2.5 Tinjauan Tentang Analisis *Framing*

Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Pembingkaiian tersebut tentu saja melalui konstruksi. Realitas sosial dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa difahami dengan bentukan tertentu. Hasilnya pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknik jurnalistik tetapi menandai bagaimana sebuah peristiwa dimaknai dan ditampilkan. (Eriyanto, 2002:8)

Pada dasarnya, *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada cara melihat realitas yang dijadikan berita oleh media. Cara melihat ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* sebagai analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga untuk melihat bagaimana peristiwa difahami dan dibingkai oleh media. (Eriyanto, 2001:9)

Ada dua esensi utama dari *framing*, yaitu *pertama*, bagaimana peristiwa dimaknai. Ini berhubungan dengan bagian mana yang diiput dan bagian mana yang tidak diliput. *Kedua*, bagaimana fakta ditulis. Hal ini berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat, atau gambar untuk mendukung gagasan. Sebagai

sebuah metode analisis teks, analisis *framing* mempunyai karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Dalam analisis isi kuantitatif yang ditekankan adalah isi (*content*) dari suatu pesan atau teks komunikasi. Sementara dalam analisis *framing*, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks. *Framing* terutama melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media, bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca. (Eriyanto, 2002:11)

2.8 Model-Model Analisis *Framing*

Analisis *framing* memiliki banyak model, antara lain model Murray Edelman, Robert N. Etman, William A. Gamson maupun Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

a. Model Murray Edelman

Murray Edelman adalah ahli komunikasi yang banyak menulis mengenai bahasa dan simbol politik dalam komunikasi. Edelman mensejajarkan *framing* sebagai kategorisasi: pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata yang tertentu pula dapat menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami. Kategorisasi itu merupakan kekuatan yang besar dalam memengaruhi pikiran dan kesadaran publik. Dalam memengaruhi kesadaran publik, kategorisasi lebih halus dibanding propaganda. Kategorisasi merupakan salah satu gagasan utama dari Edelman yang dapat mengarahkan pandangan khalayak akan suatu isu dan membentuk pengertian mereka akan suatu isu. Untuk itu, dalam melihat suatu

peristiwa, elemen paing penting adalah bagaimana orang membuat kategorisasi atas peristiwa.(Eriyanto, 2002:70)

b. Model Robert N. Entman

Robert N. Entman adalah salah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media. Konsep *framing* oleh Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas yang dibangun oleh media massa. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas, sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Selain itu, *framing* juga memberi tekanan lebih pada bagaimana teks komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap penting oleh pembuat teks. Dengan bentuk seperti itu, sebuah gagasan atau informasi lebih mudah terlihat, lebih mudah diperhatikan, diingat, dan ditafsirkan karena berhubungan dengan skema pandangan khalayak. (Eriyanto, 2002:218)

c. William A. Gamson

William A. Gamson adalah seorang sosiolog yang menaruh minat besar pada tуди media, dan salah satu ahli yang paling banyak menulis tentang *framing*. Gagasan Gamson terutama menghubungkan wacana media di satu sisi dengan pendapat umum di sisi yang lain. Menurut Gamson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa. Sebagai sosiolog, titik perhatian Gamson terutama pada studi mengenai gerakan sosial, perhatiannya pada studi gerakan sosial menyinggung studi media, karena media merupakan elemen penting dari gerakan

sosial. Jika dikaitkan dengan *framing*, Gamson berpendapat bahwa dalam suatu peristiwa, *framing* berperan dalam mengorganisasi pengalaman dan petunjuk tindakan, baik secara individu maupun kolektif. Dalam pemahaman ini, *frame* tentu saja berperan dan menjadi aspek yang menentukan dalam partisipasi gerakan sosial. Misalnya media massa membingkai sebuah peristiwa, sehingga khalayak mempunyai pandangan yang sama atas suatu isu dan memiliki tujuan bersama. (Eriyanto,2002:112)

d. Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

Model *framing* yang diperkenalkan oleh Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki ini adalah model yang paling populer dan banyak dipakai. Bagi Pan dan Kosicki, analisis *framing* ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menganalisis teks media di samping analisis isi kuantitatif. *Framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih daripada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan, pertama adalah konsepsi psikologi, dan kedua adalah konsepsi sosiologis. *Framing* dalam konsepsi psikologis lebih menekankan bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya, atau berkaitan dengan struktur dan proses kognitif seseorang dalam mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Sedangkan *framing* dalam konsep sosiologis lebih melihat pada proses internal seseorang, bagaimana individu secara kognitif menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu, maka pandangan sosiologis lebih melihat konstruksi sosial atas realitas. *Frame* di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman

sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya. *Frame* berfungsi membuat suatu realitas menjadi teridentifikasi karena sudah ditandai dengan label tertentu. (Eriyanto,2002:279)

2.6 Tinjauan Tentang *Framing* Model Robert N Entman

Metode analisis *framing* disebutkan oleh Eriyanto merupakan metode untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas dan untuk melihat bagaimana sebuah berita difahami dan dibingkai oleh media. Analisis *framing* cocok digunakan untuk melihat konteks sosial budaya suatu wacana khususnya antara berita dan ideologi, yaitu proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah dan meruntuhkan ideologi. Analisis *framing* digunakan untuk melihat siapa mengendalikan siapa dalam suatu struktur kekuasaan, pihak mana yang diuntungkan dan pihak mana yang dirugikan, siapa yang menindas dan siapa yang tertindas, kebijakan yang didukung atau kebijakan yang tidak didukung. (Eriyanto,2002:14).

Model analisis *framing* Robert N Entman menggunakan 4 Perangkat *framing*, yang merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka fikir tertentu terhadap peristiwa yang direncanakan. Perangkat *framing* tersebut yaitu:

1. *Define Problem* atau definisian masalah adalah bagaimana sebuah peristiwa atau isu dilihat, sebagai apa, atau sebagai masalah apa.

2. *Diagnose Causes*, atau sumber masalah, sebuah peristiwa dilihat disebabkan oleh apa, apa yang dianggap sebagai penyebab masalah, dan aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah.
3. *Make Moral Judgement*, nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah, nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi suatu tindakan,
4. *Treatment Recommendation*, penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu tersebut, jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah. (Eriyanto,2002:225)

2.9 Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini, kerangka pikir diperoleh atas peristiwa terbentuknya DPR Tandingan, yang terjadi pada tanggal 29 Oktober 2014, yang kemudian diberitakan oleh media massa kepada publik tentang peristiwa tersebut oleh surat kabar harian Lampung Post dan Radar Lampung. Seperti yang sudah dijelaskan diatas, bahwa pemberitaan media massa memiliki dua kepentingan yang penting menurut publik, dan penting menurut pemilik media massa, sesuai dengan agenda setting dalam pemberitaan yang kemudian dikenal dengan pbingkaian berita atau *framing*. Kemudian dari pemberitaan tersebut dengan analisis *framing* model Robert N Entman akan diketahui pbingkaian berita oleh kedua media massa.

Bagan Kerangka Fikir

